

KEPEMIMPINAN VISIONER BERBASIS AKHLAK: PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Sarif Hidayatulloh¹⁾, Sembodo²⁾, Muhammad Sabri³⁾

¹⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta

²⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta

³⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta

* email sarifht09@gmail.com

Abstract

Rapid global change demands that Islamic educational institutions adapt strategically without losing their Islamic identity. In this context, educational leadership must not only be oriented towards managerial effectiveness and technical innovation but also be based on noble moral values. This article aims to examine in depth the concept of visionary leadership based on morals from the perspective of modern Islamic educational management, as well as to examine its urgency and implications for the management of Islamic educational institutions in the contemporary era. This research uses a qualitative approach with a literature study method, through an analysis of various primary and secondary literature sources relevant to the themes of visionary leadership, Islamic morals, and Islamic educational management. Data analysis was conducted descriptively and analytically to synthesize the concept, characteristics, and strategic role of visionary leadership based on morals. The results of the study indicate that visionary leadership based on morals plays a crucial role in building a long-term Islamic vision, creating directed and ethical educational innovations, strengthening moral-based interpersonal relationships, and ensuring institutional decision-making based on the principle of benefit. This leadership model has also proven relevant in maintaining poverty, reputation, and the competitiveness of Islamic educational institutions amidst the challenges of globalization. Thus, visionary, morally based leadership can be positioned as an ideal model and strategy for developing superior, adaptive, and integrated modern Islamic educational management.

Keywords: *visionary leadership, Islamic morals, Islamic educational management, Islamic vision, modern Islamic education.*

Abstrak

Perubahan global yang cepat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi secara strategis tanpa kehilangan identitas nilai keislamannya. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada efektivitas manajerial dan inovasi teknis, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam perspektif manajemen pendidikan Islam modern, serta menelaah urgensi dan implikasinya bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema kepemimpinan visioner, akhlak Islami, dan manajemen pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mensintesis konsep, karakteristik, dan peran strategis kepemimpinan visioner berbasis akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis akhlak

memiliki peran penting dalam membangun visi Islami yang berorientasi jangka panjang, menciptakan inovasi pendidikan yang terarah dan bernilai etis, memperkuat hubungan interpersonal berbasis moral, serta memastikan pengambilan keputusan institusional yang berlandaskan prinsip kemaslahatan. Model kepemimpinan ini juga terbukti relevan dalam menjaga keberlanjutan, reputasi, dan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, kepemimpinan visioner berbasis akhlak dapat diposisikan sebagai model ideal dan strategis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam modern yang unggul, adaptif, dan berintegritas.

Kata kunci: kepemimpinan visioner, akhlak Islami, manajemen pendidikan Islam, visi Islami, pendidikan Islam modern.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam pada era modern berada dalam konteks perubahan global yang berlangsung secara cepat dan multidimensional. Dinamika tersebut ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, transformasi sosial dan budaya, serta meningkatnya tuntutan terhadap mutu dan daya saing Pendidikan (Rafiq dkk., 2025). Kondisi ini menghadirkan tantangan baru yang menuntut penerapan pola kepemimpinan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata sebagai wahana transmisi ilmu-ilmu keagamaan, melainkan sebagai institusi strategis yang memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu merespons kompleksitas zaman secara kritis tanpa tercerabut dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Guniarti dkk., 2024). Oleh karena itu, keberadaan pemimpin pendidikan yang memiliki visi jangka panjang, kapasitas manajerial yang kuat, serta komitmen terhadap nilai-nilai akhlak mulia menjadi prasyarat fundamental dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di tengah arus modernisasi.

Kepemimpinan visioner berbasis akhlak merupakan salah satu model kepemimpinan yang dinilai relevan dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam pada era kontemporer. Secara konseptual, kepemimpinan visioner merujuk pada kapasitas seorang pemimpin dalam merumuskan gambaran masa depan lembaga yang jelas, realistis, dan mampu menginspirasi seluruh warga institusi (Faroqi & Syukur, 2025). Pemimpin visioner tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca arah perubahan, tetapi juga memiliki kecakapan strategis dalam menggerakkan dan mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan guna mewujudkan visi yang telah ditetapkan (Budiman, 2017). Namun demikian, visi yang tidak disertai dengan fondasi akhlak yang kuat berpotensi melahirkan praktik kepemimpinan yang bersifat pragmatis, kering nilai, dan menjauh dari prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, visi yang kokoh perlu ditopang oleh internalisasi nilai-nilai akhlak mulia agar kepemimpinan tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai landasan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik kepemimpinan (Mawarji dkk., 2025). Kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan moral, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai figur pemimpin visioner dengan akhlak yang luhur. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, kebijaksanaan, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap umat menjadi prinsip normatif yang membentuk karakter kepemimpinan Islam (Wahab, 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan visioner berbasis akhlak dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kemajuan teknologi, efektivitas manajerial,

dan inovasi pendidikan, tetapi juga menekankan pembinaan karakter, penguatan etika, dan internalisasi nilai-nilai moral bagi seluruh warga lembaga pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam modern, kepemimpinan visioner berbasis akhlak memiliki signifikansi strategis dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Model kepemimpinan ini berperan penting dalam membangun budaya organisasi yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Muhari, 2023). Selain itu, kepemimpinan tersebut mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan bermutu tinggi, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai akhlak juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan, loyalitas, serta komitmen seluruh warga lembaga pendidikan, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan (Habiburrahman dkk., 2025). Lebih lanjut, pemimpin visioner memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan manajemen modern, seperti perencanaan strategis, inovasi kurikulum, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia, sehingga lembaga pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan kompetitif di tengah dinamika perubahan zaman.

Meski demikian, penerapan kepemimpinan visioner berbasis akhlak di lembaga pendidikan Islam tidaklah mudah. Tantangan yang sering muncul meliputi masih rendahnya literasi kepemimpinan visioner di kalangan pemimpin lembaga pendidikan, keterbatasan fasilitas pendukung, resistensi terhadap perubahan, hingga adanya pola kepemimpinan tradisional yang kurang responsif terhadap tuntutan zaman. Dalam banyak kasus, pemimpin pendidikan lebih fokus pada aspek administratif dibanding pengembangan visi dan pembinaan akhlak kelembagaan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengutamakan model kepemimpinan yang tidak hanya mampu membaca dinamika zaman, tetapi juga menjaga integritas moral dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji lebih mendalam konsep kepemimpinan visioner berbasis akhlak, urgensinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era modern, serta strategi implementatif yang dapat diterapkan oleh para pemimpin pendidikan. Diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan, karena fokus kajian terletak pada pengembangan konsep dan analisis pemikiran mengenai kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam lembaga pendidikan Islam modern (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali sumber-sumber pengetahuan secara mendalam melalui literatur ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga menghasilkan pemahaman teoritik yang kokoh tanpa memerlukan pengumpulan data empiris di lapangan. Penelitian berbasis literatur memberikan ruang luas bagi peneliti untuk menelaah berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian menyusunnya dalam suatu sintesis konseptual yang baru.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan erat dengan fokus kajian (Haryono, 2023). Sumber primer mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah lain yang membahas kepemimpinan visioner, nilai-nilai akhlak Islami, serta manajemen pendidikan Islam. Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya konteks dan memperluas perspektif teoretis, seperti artikel populer yang kredibel, laporan

lembaga pendidikan, dan publikasi daring yang relevan. Proses pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas ilmiah dan relevansi tema.

Pengumpulan data dilakukan melalui sejumlah tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur melalui berbagai platform seperti perpustakaan digital, basis data jurnal ilmiah, dan katalog buku akademik. Setelah itu dilakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar memiliki keterkaitan kuat dengan masalah penelitian. Setiap isi literatur kemudian dicatat dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti konsep dasar kepemimpinan visioner, nilai-nilai akhlak dalam Islam, karakteristik kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam, serta model integrasi kepemimpinan visioner berbasis akhlak (Nashrullah dkk., 2023). Pengelompokan ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut, sehingga informasi yang diperoleh tidak tercerai-berai namun tersusun secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Tahap deskriptif diarahkan untuk menggambarkan isi literatur secara objektif, sedangkan tahap analitis difokuskan pada penelaahan mendalam untuk melihat hubungan, perbedaan, serta keunggulan dari setiap konsep yang ditemukan (Nurfajriani dkk., 2024). Proses ini dilanjutkan dengan interpretasi, yakni upaya memahami secara lebih komprehensif bagaimana kepemimpinan visioner dapat disinergikan dengan akhlak Islami dalam konteks pendidikan modern. Pada akhirnya dilakukan sintesis, yaitu penggabungan berbagai temuan dan gagasan menjadi suatu model konseptual baru yang memperlihatkan karakteristik kepemimpinan visioner yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam saat ini.

Validitas data dijaga melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas tema serupa untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu dilakukan evaluasi terhadap kredibilitas referensi, dengan memprioritaskan literatur ilmiah yang terbit dari penerbit atau jurnal bereputasi. Konsistensi analisis juga dijaga agar interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari data dan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui rangkaian prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman konseptual yang mendalam dan menyeluruh tentang kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam lembaga pendidikan Islam modern. Pendekatan esai kualitatif berbasis literatur memungkinkan gagasan teoretis dikembangkan secara utuh sekaligus memberikan ruang bagi peneliti untuk menyusun argumen yang reflektif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Peran Strategis Kepemimpinan Visioner Berbasis Akhlak dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan visioner berbasis akhlak memegang peran strategis karena ia menentukan arah jangka panjang lembaga sekaligus menegaskan batas-batas moral dari arah tersebut. Secara fungsional, pemimpin visioner menetapkan prioritas strategis misalnya peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter peserta didik, atau pengembangan jejaring komunitas dan memastikan prioritas itu bukan sekadar target administratif melainkan bagian dari misi keagamaan dan sosial Lembaga (Asmuni, 2016). Dari sisi struktur organisasi, pemimpin seperti ini merancang kebijakan, sistem pengawasan, dan mekanisme akuntabilitas yang memungkinkan visi diwujudkan secara konsisten dan etis.

Dampak strategis dari penerapan kepemimpinan visioner berbasis akhlak tercermin dalam peningkatan reputasi kelembagaan, terjaganya keberlanjutan program-program unggulan, serta meningkatnya kapasitas lembaga dalam menarik dan mempertahankan tenaga pendidik berkualitas yang memiliki keselarasan nilai dengan visi institusi (Mukti, 2018). Namun demikian, pada tataran implementasi, model kepemimpinan ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan teknologi, serta adanya resistensi yang bersumber dari budaya institusional yang telah

mengakar. Oleh karena itu, peran strategis pemimpin tidak hanya terletak pada perumusan visi dan peneguhan nilai, tetapi juga pada kemampuan membangun kapasitas internal lembaga serta mengelola proses perubahan secara terencana, bertahap, dan inklusif, sehingga transformasi organisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan diterima oleh seluruh pemangku kepentingan.

Visi Islami sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Visioner

Dalam kerangka konseptual penelitian, visi Islami diposisikan sebagai variabel fundamental yang memengaruhi arah dan kualitas kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam lembaga pendidikan Islam. Visi yang berlandaskan nilai-nilai Islami menjadi landasan normatif yang membentuk orientasi kepemimpinan, sekaligus kerangka operasional yang mengarahkan pengambilan keputusan strategis dan manajerial (Rohman dkk., 2023). Kepemimpinan visioner berbasis akhlak selanjutnya berperan sebagai variabel penggerak (*driving variable*) yang menjembatani visi dengan praktik manajemen pendidikan, seperti perencanaan strategis, pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, dan penciptaan budaya organisasi (Kastaji dkk., 2024). Interaksi antara visi Islami dan kepemimpinan visioner berbasis akhlak tersebut secara konseptual diasumsikan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, penguatan karakter warga lembaga, serta keberlanjutan dan reputasi institusi. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menegaskan hubungan kausal antara visi Islami, kepemimpinan visioner berbasis akhlak, dan kinerja lembaga pendidikan Islam, yang dapat diuji secara empiris melalui indikator-indikator normatif, manajerial, dan kultural.

Dalam praktik manajerial, perumusan visi Islami meniscayakan integrasi nilai-nilai pembentukan akhlak, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, penguatan identitas keagamaan, serta komitmen terhadap prinsip keadilan dan kemaslahatan (Rochim & Muttaqien, 2025). Agar visi tersebut berfungsi secara efektif, pemimpin pendidikan dituntut untuk mengomunikasikannya secara konsisten dan berkelanjutan melalui berbagai instrumen kelembagaan, antara lain kebijakan strategis, pengembangan kurikulum, ritual dan budaya organisasi seperti program pembiasaan nilai serta keteladanan personal dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Lebih lanjut, validitas dan daya hidup visi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan formulasi, tetapi juga oleh tingkat partisipasi komunitas pendidikan, termasuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, dalam proses perumusan dan implementasinya. Partisipasi tersebut menjadikan visi sebagai komitmen kolektif dan identitas bersama lembaga, bukan sekadar agenda individual pemimpin, sehingga memperkuat keberlanjutan dan efektivitas kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam lembaga pendidikan Islam.

Inovasi Terarah dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam

Inovasi dalam konteks kepemimpinan visioner berbasis akhlak tidak dipahami semata-mata sebagai adopsi teknologi atau penerapan metode pembelajaran baru, melainkan sebagai inovasi terarah yang secara konsisten diuji kesesuaiannya dengan keberlanjutan nilai-nilai Islam (Iriana & Hengelina, 2025). Inovasi terarah tersebut meniscayakan adanya proses seleksi yang mempertimbangkan tidak hanya efektivitas pedagogis, tetapi juga manfaat moral dan etis bagi peserta didik. Selanjutnya, setiap gagasan inovatif perlu diuji melalui penerapan terbatas atau *pilot project* untuk menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan mekanisme refleksi kritis dan evaluasi komprehensif sebelum inovasi diperluas penerapannya pada skala yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, inovasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pembaruan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan.

Contoh praktisnya adalah pengembangan kurikulum berbasis karakter yang memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran diferensial, namun tetap memasukkan muatan akhlak dan kegiatan penguatan spiritual. Proses manajerial untuk inovasi ini melibatkan kajian etis, pelatihan guru, serta indikator penilaian yang menyertakan aspek akhlak (misalnya, perubahan sikap, kebiasaan baik) selain pencapaian akademik. Hambatan yang sering muncul adalah orientasi jangka pendek terhadap prestasi angka, keterbatasan literasi teknologi di kalangan pendidik, dan kekhawatiran bahwa modernisasi akan mengikis nilai. Mengatasi hambatan ini membutuhkan kombinasi pembinaan kapasitas, komunikasi nilai yang konsisten, dan evaluasi yang komprehensif.

Pembentukan Hubungan Interpersonal Berbasis Nilai Moral

Hubungan interpersonal yang sehat merupakan modal sosial yang krusial dalam mewujudkan visi institusional lembaga pendidikan. Pemimpin yang berlandaskan akhlak mulia berperan dalam menciptakan iklim kerja yang demokratis, adil, dan suportif, antara lain melalui penerapan prinsip musyawarah dalam proses pengambilan kebijakan, pemberian penghargaan terhadap kontribusi dan kinerja pendidik, serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional seluruh warga lembaga Pendidikan (Andriani, 2023). Keteladanan pemimpin dalam praktik kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab memperkuat kredibilitas moral dan profesionalnya, sehingga nilai-nilai dan pesan-pesan visi institusional dapat diterima, diinternalisasi, dan diimplementasikan secara lebih efektif oleh seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal menjadi faktor penentu keberhasilan kepemimpinan visioner berbasis akhlak dalam membangun komitmen kolektif dan kinerja lembaga yang berkelanjutan.

Dampak langsung hubungan interpersonal yang positif meliputi penurunan konflik, peningkatan kolaborasi antar-guru, serta peningkatan motivasi dan retensi staf. Untuk mengukur keberhasilan, lembaga bisa menggunakan indikator kualitatif seperti tingkat kepuasan guru, frekuensi inisiatif kolaboratif, dan narasi perubahan budaya kerja. Tantangan praktis termasuk adanya hierarki budaya yang menghambat keterbukaan serta beban kerja yang menekan kualitas interaksi; solusinya memerlukan redesign beban kerja, fasilitasi dialog berkala, dan pembiasaan praktik komunikasi yang etis.

Pengaruh terhadap Sistem Pengambilan Keputusan Institusi

Pengambilan keputusan dalam kerangka visioner-akhlak memperkenalkan filter moral pada setiap pilihan strategis. Proses keputusan menjadi lebih holistik: selain mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi, pemimpin mengevaluasi dampak sosial, etika, dan keberlanjutan spiritual dari kebijakan. Praktik konkret meliputi penggunaan prinsip musyawarah, kajian dampak kemaslahatan (cost-benefit moral), serta konsultasi stakeholders yang dipengaruhi kebijakan guru, siswa, orangtua, masyarakat (Saputri dkk., 2024). Keuntungan dari pendekatan ini adalah penurunan risiko keputusan yang merugikan reputasi atau integritas lembaga serta peningkatan legitimasi tata kelola. Namun, proses ini cenderung lebih memakan waktu dan menuntut kapasitas analitis untuk menilai implikasi nilai oleh karena itu, pembentukan tim penasihat etik atau komite musyawarah yang terlatih menjadi solusi. Catatan penting: keputusan yang etis harus juga disertai transparansi pelaksanaan dan mekanisme evaluasi berkala untuk meminimalkan disonansi antara niat dan praktik.

Kontribusi terhadap Relevansi Lembaga Pendidikan Islam di Era Global

Sinergi antara visi jangka panjang dan landasan akhlak menjadikan lembaga pendidikan Islam relevan sekaligus adaptif terhadap tuntutan global. Relevansi tercapai ketika lembaga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis (literasi digital, kemampuan berpikir kritis) sekaligus kompetensi moral (etika, tanggung jawab sosial) (Husna dkk., 2024). Pemimpin visioner yang berakhlak menempatkan lembaga

sebagai jembatan antara tradisi nilai dan kebutuhan kontemporer misalnya dengan menjalin kemitraan internasional yang berbasis tujuan pendidikan dan nilai, bukan sekadar prestige.

Indikator relevansi meliputi akreditasi kualitas, jaringan kolaborasi, dan lulusan yang mampu bersaing di pasar kerja tanpa mengorbankan identitas. Ancaman terhadap relevansi muncul jika lembaga terlalu lambat merespons perubahan atau jika perubahan dilakukan tanpa kontrol nilai kedua kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, strategi adaptasi harus disusun secara sistematis, mengedepankan keseimbangan antara inovasi dan konservasi nilai.

Urgensi Kepemimpinan Visioner Berbasis Akhlak sebagai Model Ideal

Model kepemimpinan visioner berbasis akhlak bukan sekadar ideal normatif, melainkan respons praktis terhadap permasalahan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan Islam: fragmentasi nilai, tekanan terhadap hasil instan, dan ketidakselarasan antara tujuan pendidikan dan praktik manajerial (Noviyanti dkk., 2025). Urgensi model ini terlihat dari kebutuhan untuk memulihkan trust publik, memperkuat konsistensi misi lembaga, dan membentuk generasi pemimpin masa depan yang berintegritas. Implementasinya memerlukan investasi dalam pengembangan kapasitas pemimpin meliputi pelatihan kepemimpinan visioner, pembinaan spiritual, serta mentoring berbasis praktik serta reformasi kebijakan lembaga yang mendukung pengukuran prestasi yang mempertimbangkan aspek karakter. Untuk memastikan model ini tidak sekadar retorik, perlu diterapkan indikator evaluasi yang mengukur hasil moral (mis. perubahan sikap, keterlibatan sosial siswa) dan mekanisme akuntabilitas yang jelas. Dengan demikian, kepemimpinan visioner berbasis akhlak layak ditempatkan sebagai prioritas dalam agenda pengembangan manajerial lembaga pendidikan Islam modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner berbasis akhlak merupakan model kepemimpinan yang sangat relevan dan dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam di era modern. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perpaduan antara visi jangka panjang dan keteguhan moral menjadi landasan fundamental bagi proses transformasi lembaga. Visi yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai Islam berfungsi sebagai arah strategis yang memberi makna pada seluruh aktivitas organisasi, sementara akhlak menjadi kerangka etis yang memastikan setiap langkah pembaruan berjalan secara bermartabat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kepemimpinan visioner berbasis akhlak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kelembagaan. Pada tataran strategis, pemimpin mampu mengarahkan lembaga untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas nilai. Pada tataran operasional, pemimpin mampu menciptakan inovasi terarah yang menjawab kebutuhan pendidikan modern tetapi tetap menjaga konsistensi moral peserta didik dan tenaga pendidik. Pada tataran budaya, pemimpin membangun hubungan interpersonal yang positif dan berlandaskan etika, sehingga tercipta iklim organisasi yang harmonis, produktif, dan kolaboratif. Sementara itu dalam proses pengambilan keputusan, nilai akhlak berperan sebagai filter yang menjaga agar setiap kebijakan selalu mengarah pada kemaslahatan jangka panjang.

Secara lebih luas, model kepemimpinan ini juga memberikan kontribusi penting terhadap upaya menjaga relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah persaingan global. Dengan menggabungkan orientasi masa depan, komitmen moral, dan kecakapan manajerial, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang lebih besar untuk berkembang sebagai institusi yang unggul, adaptif, dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada

kedalaman spiritual dan integritas moral, menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam masa kini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis akhlak bukan hanya sekadar ideal normatif, melainkan model praktis yang mampu memberikan arah, stabilitas, dan kualitas bagi perjalanan lembaga pendidikan Islam ke depan. Model ini patut dijadikan pijakan dalam pengembangan kebijakan, pelatihan, serta pembinaan kepemimpinan agar lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang kompeten, berkarakter, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Andriani, A. D. (2023). Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Guru Di Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 14–30. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i1.40>
- Asmuni, A. (2016). Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/elidare.v2i1.904>
- Budiman, H. (2017). Kepemimpinan Visioner Dalam Perspektif Islam. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1074>
- Faroqi, N. A. R. A., & Syukur, F. (2025). The Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Visi Berbasis Nilai. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1049–1058. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.603>
- Guniarti, D. I., Noviani, D., & Aprilia, R. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Generasi Muslim Global. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12). <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/233>
- Habiburrahman, H., Anam, R. K., & Sabaruddin, S. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Islami Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Studi Kasus Di Sma It Baitussalam Prambanan. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 1–18. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v3i01.689>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 08–20. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>
- Iriana, S. I. S., & Hengelina. (2025). Peran Kepemimpinan Islam dalam Mewujudkan Pendidikan Berakhlak Mulia. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 759–774. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i4.3977>
- Kastaji, K., Mutohar, P. M., & Sujianto, A. E. (2024). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1461–1475. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5279>
- Mawarji, D., Meila, D., Khoirunnisa, R. H., & Febrina, J. (2025). Analisis Kepemimpinan Visioner Berbasis Nilai Tauhid Di Lembaga Pendidikan Islam. *JOURNAL J-MPI : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(2), 50–60. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v4i2.520>
- Muhari, M. (2023). Kepemimpinan Visioner Dan Corporate Culture Dalam Meningkatkan Daya Saing Dan Minat Pelanggan Pendidikan Islam Transformatif. *MAANA: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 47–60.
<https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v2i2.7257>
- Mukti, N. (2018). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 71–90. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1697>
- Nashrullah, M., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Noviyanti, N. A., Kania, H., Uyun, W. Y., & Nuriyati, T. (2025). Kepemimpinan Manajerial Pendidikan Islam Dan Penangkal Krisis Moral Di Era Disrupsi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://doi.org/10.62281/v3i5.1980>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Rafiq, M. A., Aspiani, A., Iqbal, M., & Ajahari, A. (2025). Dinamika Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18594–18598. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29004>
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Rohman, J., Asrori, A., & Nasor, M. (2023). Implementasi Prinsip Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Kinerja Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Provinsi Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7401>
- Saputri, E. N., Rahayu, S., & Andriani, T. (2024). Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4321–4330. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13046>
- Wahab, J. (2020). Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 59–67. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14124>